

**HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN RESILIENSI
PADA SISWA YANG MENGIKUTI PROGRAM AKSELERASI**

Theresia Oktaviani Nay¹

Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang

Dewanti Ruparin Diah²

Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang

Abstract

The study was conducted to determine the relationship between spiritual intelligence with resilience in students who attend an accelerated program. The populations in this study were students at SMAN acceleration in Malang as many as 194 students. The samples in this study were female students of SMAN accelerated program in the city of Malang by 55 students. Sampling in this study use purposive sampling technique. The process of data analysis is the product moment correlation. Results for resilience scale of 60 items made as many as 54 valid item items. As for the scale of spiritual intelligence of 60 items made, as much as 55 valid item items. Reliability test results obtained values for resilience scale reliability coefficient of 0.917. As for the spiritual intelligence scale values obtained reliability coefficient of 0.935 so that the reliability test results showed the existence of a reliable degree. The results of the analysis of data obtained r count greater than r table ($0.687 > 0.266$) with a correlation index (r_{xy}) of 0.687 at a significance level of 0.05 which indicates that there is a positive relationship between the resilience of the spiritual intelligence, so that the working hypothesis (H_a) states that there is a relationship between resilience with spiritual intelligence, accepted.

Keywords: resilience, spiritual intelligence, and acceleration students.

¹ Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: bude.milan@gmail.com

² Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: dewantirumpoko@yahoo.com

Pengantar

Setiap individu berusaha sedemikian rupa agar memperoleh pendidikan yang baik hingga kejenjang yang paling tinggi agar dapat mampu bertahan dan bersaing di dunia moderenisasi era globalisasi.

Negara Indonesia sendiri terdapat berbagai macam peraturan yang mengatur jalannya pendidikan, dan pemerintah sebagai pelaksana dan pengawas jalannya pendidikan di Indonesia telah berusaha memfasilitasi kebutuhan peserta didik yang beraneka ragam, salah satunya pada anak-anak berkebutuhan khusus yang juga membutuhkan program khusus dalam proses pembelajarannya yaitu program akselerasi.

Semakin majunya program pendidikan di negara Republik Indonesia, semakin banyak pula masalah di dunia pendidikan. Permasalahan yang terjadi adalah pada anak (siswa) yang mengikuti program akselerasi. Anak (siswa) yang mengikuti program akselerasi mempunyai permasalahan dalam menyesuaikan dirinya pada saat belajar bersama dengan teman-teman seusianya yang lambat karena anak (siswa) yang mengikuti program akselerasi secara kognitif mengalami perkembangan yang lebih baik (cepat) dari anak seusianya sehingga anak (siswa) yang mengikuti program akselerasi merasa bosan dan tidak puas dengan proses belajar bersama teman seusianya yang bukan anak (siswa) yang mengikuti program akselerasi.

Anak (siswa) yang mengikuti program akselerasi adalah anak yang mempunyai intelegensi tinggi diatas rata-rata ($IQ > 130$), mempunyai kreatifitas tinggi, dan mempunyai motivasi dan komitmen kerja yang juga tinggi. Anak (siswa) yang mengikuti program akselerasi akan mampu mencapai prestasi tinggi dengan kemampuan-kemampuan unggul yang mereka miliki jika pemerintah ikut serta dalam mengembangkan kemampuan yang mereka miliki.

Program akselerasi mempunyai beberapa keunggulan dan kelemahan. Keunggulan dari program ini adalah bagi siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih akan belajar lebih baik dan efisien tanpah merasa jenuh karena harus mengulang materi pelajaran yang sudah dikuasai. Keunggulan lain dari program akselerasi adalah siswa dapat menempuh jenjang pendidikan lebih cepat dari seharusnya. Kelemahan dari program ini adalah siswa mengalami kejenuhan karena padatnya materi pembelajaran yang diterima oleh siswa program akselerasi yang diforsir untuk menguasai materi pelajaran yang banyak sehingga mereka kehilangan banyak waktu mereka untuk bersosialisasi dengan teman dan lingkungannya. Kelemahan yang lain adalah Siswa akselerasi kehilangan teman sebayanya dan mengalami masalah emosional.

Fakta yang terjadi di kelas program akselerasi yang diperkuat dengan penelitian Wiliam McKee (dalam Jordan & Poart, 2006) tentang populasi anak cerdas istimewa yang

hanya 4% dari 100 maka jelas anak cerdas istimewa tidak tersebar secara merata karena jumlahnya tidak sesuai dengan jumlah kelas program akselerasi yang banyak berada di Indonesia. Kenyataannya siswa yang masuk dalam program akselerasi adalah bukan siswa yang memenuhi kriteria program akselerasi karena pihak sekolah hanya memperhitungkan IQ siswa tanpa melihat dua kriteria lain yang dimiliki siswa untuk bisa masuk dalam program akselerasi. Siswa yang telah mengikuti program akselerasi harus mengikuti peraturan program akselerasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BP dan siswa, banyak siswa yang menyatakan mereka mengalami stres, tertekan, kejenuhan karena kurikulum yang terlalu banyak serta jadwal pelajaran yang dipadatkan, sehingga siswa tidak dapat mengembangkan bakat dan kemampuan sosialisasi mereka, serta merasa kehilangan masa remajanya yang membutuhkan waktu bermain dan bersosialisasi dengan teman dan lingkungannya, namun siswa harus mampu bertahan dengan apa yang sudah mereka jalani sekarang. Untuk tetap bertahan dengan kondisi di atas, maka siswa diharapkan memiliki ketahanan terhadap stress, tekanan atau resiliensi.

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dari keadaan yang tidak menyenangkan dan penuh tekanan serta mengubah keadaan yang negatif menjadi positif dengan tujuan agar seseorang dapat bangkit kembali dari kondisi tersebut, Henderson & Milstein (dalam Etalamban, 2009). Bagi siswa

yang kurang resilien maka akan muncul konflik dalam dirinya, dan ketika mereka tidak dapat mengatasinya maka siswa akan mengalami kemerosotan dalam berprestasi, atau tidak mampu bertahan dalam kelas program akselerasi dan memilih keluar dari kelas akselerasi. Siswa program akselerasi cenderung mudah mengalami kejenuhan karena masuk sebagai siswa program akselerasi memerlukan tingkat kesabaran dan ketahanan yang tinggi. Keadaan yang demikian dapat memunculkan suatu kondisi yang melelahkan baik secara jasmani maupun rohani. Keikhlasan dalam menjalankan aktifitas sangat diperlukan karena dengan keiklasan segala bentuk pekerjaan yang dilakukan tidak menjadi suatu hal yang membebani.

Ikhlas merupakan suatu bentuk kemampuan dalam diri seseorang untuk dapat menerima dan melaksanakan secara sadar segala sesuatu yang telah, akan, dan sedang dilakukan. Keiklasan dalam melakukan segala aktifitas tidak lepas dari peran keyakinan akan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan untuk melakukan segala aktivitas dengan ikhlas berkaitan dengan kecerdasan spiritual seseorang.

Zohan dan Marshall (Agustian, 2008) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan seseorang untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya kecerdasan spiritual untuk menilai bahwa

tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. *Spiritual quotient* adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *intelegency quotient* dan *emotional quotient*.

Kecerdasan spiritual membantu siswa akselerasi dalam membangun dirinya secara utuh untuk dapat menganalisa dan memahami makna serta hakikat kehidupan sebagai puncak kesadaran yang merupakan kesadaran hati yang paling jernih. Kecerdasan ini apabila dimiliki dengan tingkat yang tinggi oleh setiap siswa, maka siswa akan mampu memahami segala bentuk aktivitas sebagai konsekuensi dari apa yang sudah dipilih dan dijalani (sebagai anak program akselerasi), serta memiliki kemampuan untuk mengkoordinasikan segala bentuk permasalahan yang ada pada dirinya sehingga tidak sampai permasalahan yang sebenarnya berasal dari dirinya dilampiaskan pada hal-hal buruk yang akan merugikan diri sendiri dan keluarga.

Kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh setiap siswa akan sangat mempengaruhi kondisi atau kemampuan siswa dalam menghadapi setiap permasalahan. Siswa yang resilien diharapkan dapat bangkit kembali dari tuntutan ataupun situasi yang tidak menyenangkan dalam hidupnya. Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik diduga dapat memiliki resiliensi.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan kecerdasan spiritual

dengan resiliensi pada siswa yang mengikuti program akselerasi.”

Program akselerasi adalah sebuah program yang diperuntukan bagi siswa berbakat yang memiliki kecerdasan intelektual diatas rata-rata, imajinatif, dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Waktu pembelajaran siswa akselerasi sangat padat karena pihak sekolah (kurikulum pembelajaran) melakukan pemadatan materi pembelajaran untuk mempersingkat jenjang pendidikan dari yang seharusnya.

Pemadatan materi dikelas menuntut siswa agar tetap stabil dalam mengikuti pelajaran. Pemadatan materi kelas menimbulkan permasalahan yang terjadi pada kelas akselerasi yaitu suasana kelas yang lebih menuntut pada kemampuan berpikir konvergen (pengembangan dalam bidang akademik) dari pada berpikir divergen dan kreatif, membuat siswa merasa tidak nyaman karena suasana belajar yang tegang, membuat menjadi tertekan, stres dan frustrasi terhadap tuntutan yang ada, ditambah dengan persaingan (kompetisi) yang ketat antara sesama teman program akselerasi.

Pemadatan materi pelajaran program akselerasi membuat siswa kehilangan aktivitas hubungan sosial yang penting pada usianya. Siswa akselerasi akan kehilangan keterampilan penguasaan kompetensi sosial. Siswa akselerasi mengalami isolasi, keterasingan sosial, terpisah dari pergaulan teman sebayanya karena tugas dan beban akademis yang harus dikejar sehingga siswa hanya mengembangkan aspek

kognisi dan tidak memiliki kesempatan luas untuk belajar mengembangkan aspek afektif. Kelas akselerasi memiliki karakteristik kumpulan siswa dengan problem emosional. Agar siswa tetap mampu bertahan dengan kondisi diatas, maka dibutuhkan resiliensi. Ada individu yang mampu bertahan dan pulih dari situasi negatif secara efektif, adapula individu lain yang gagal karena tidak berhasil keluar dari situasi yang tidak menguntungkan. Seorang yang memiliki resiliensi yang tinggi akan mampu beradaptasi dan menyesuaikan lingkungannya, selain itu juga dapat mengontrol emosi saat bertindak. Individu yang memiliki resiliensi akan mempunyai sikap lentur, dinamis, kreatif, saat diri dengan menghadapi situasi keadaan yang beresiko. Setiap individu mempunyai daya tahan dalam menghadapi masalah (resiliensi) yang berbeda-beda. Ruter (dalam Kurniasih, 2007) individu yang mempunyai resiliensi tinggi akan berhasil menghadapi kesulitan, mampu mengatasi stres atau tekanan, dan mampu bangkit kembali dari tekanan. Namun mereka yang memiliki resiliensi rendah akan rentan terhadap stres sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan yang negatif.

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik adalah individu yang sabar baik dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, mempunyai sikap yang adaptif, fleksibel, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, menghadapi rasa sakit dan kesulitan

hidup dengan sabar dan tenang dan tidak mudah mengeluh, bijaksana dan bertanggung jawab.

Pasiak (dalam Rifharliea, 2011) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual melampaui keyakinan dan pengalaman manusia, serta merupakan bagian terdalam dan terpenting dari manusia. Kecerdasan spiritual dibutuhkan untuk memfungsikan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual secara efektif.

Disisi lain Nugroho (dalam Rachmi, 2010) mengatakan bahwa pembelajaran yang hanya berpusat pada kecerdasan intelektual tanpa menyeimbangkan sisi spiritual akan menghasilkan generasi yang mudah putus asah, depresi, suka tawuran bahkan menggunakan obat-obatan terlarang, sehingga siswa banyak yang kurang menyadari tugasnya sebagai seorang siswa yaitu belajar. Kurangnya kecerdasan spiritual dalam diri seorang siswa akan mengakibatkan siswa kurang termotivasi untuk belajar dan sulit untuk berkonsentrasi karena menjadikan semua masalah sebagai beban. Sebaliknya jika dalam diri seorang siswa memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan membantu siswa dalam pemecahan permasalahan-permasalahan dalam memahami kondisi dan keadaan kelas program akselerasi sehingga siswa dapat bersikap tenang dalam menghadapi masalah dan kendala dalam menghadapi menghadapi berbagai permasalahan siswa program akselerasi dan menganggap semua masalah adalah ujian yang dijalakan dengan keiklasan dan memiliki ketahanan untuk

mampu melewati semuanya untuk memperoleh suatu keberhasilan.

Resiliensi akan ada dan tumbuh dalam diri seseorang jika memiliki kecerdasan spiritual yang baik pula. Kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh setiap individu akan sangat mempengaruhi kondisi atau kemampuan individu dalam menghadapi setiap permasalahan. Seorang yang resilien dapat bangkit kembali dari tuntutan ataupun situasi yang tidak menyenangkan dalam hidupnya. Seorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik diduga dapat memiliki resiliensi. Dengan demikian walaupun siswa program akselerasi dihadapkan pada masalah, konflik dalam kelas akselerasi, siswa akan mampu mengatasinya hal ini dikarenakan kecerdasan spiritual yang baik akan menumbuhkan sikap resiliensi yang merupakan kemampuan bertahan dalam keadaan atau situasi yang membuat stres. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinta Khusnul Hakim (2011), Pratnya Devy Pratiwi (2009) dan Jessicha Dwi Puspa (2005) menunjukkan bahwa seorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan memiliki resiliensi yang baik pula.

Berdasarkan uraian dan landasan teori yang telah dipaparkan dapat diasumsikan bahwa apabila seorang memiliki kecerdasan spiritual yang baik maka resiliensi akan ada dalam diri orang tersebut dengan demikian orang tersebut mampu bertahan pada keadaan atau situasi yang tidak mengenakan sehingga bebannya akan berkurang, sehingga hipotesis dalam penelitian

ini adalah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi pada siswa yang mengikuti program akselerasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah resiliensi, sedangkan Variabel bebas adalah kecerdasan spiritual. Penelitian ini dilakukan di lima (5) sekolah Negeri yang berada di kota Malang yaitu SMA Negeri 1, 3, 4, 5, dan 8 yang melaksanakan program akselerasi dengan jumlah populasi 184 siswa dan jumlah sampelnya sebesar 55 siswa.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala psikologi yakni skala resiliensi dan skala kecerdasan spiritual yang disusun dengan menggunakan metode skala dikotomi dengan alternatif dua jawaban, yaitu : Ya dan Tidak. Komponen skala resiliensi terdiri dari kompetensi sosial, kemampuan menyelesaikan masalah, otonomi, mempunyai arti dan tujuan hidup, dan moralitas sedangkan skala kecerdasan spiritual menggunakan komponen kecerdasan spiritual yakni kemampuan bersikap fleksibel, memiliki kesadaran diri yang baik, konsisten dalam memegang prinsip sesuai nilai dan tujuan hidup, Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual dalam menyelesaikan masalah, Kemampuan mensakralkan pengalaman sehari-hari.

Perhitungan validitas alat ukur menggunakan uji kesahihan butir dengan teknik

korelasi *Point Biserial*. Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan Koefisien Formula Rulon melalui pengukuran SPSS. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik *Product Moment*.

Hasil dan Diskusi

Penelitian ini dilakukan di lima (5) sekolah Negeri yang berada di kota Malang yaitu SMA Negeri 1, 3, 4, 5, dan 8 yang melaksanakan program akselerasi. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa perempuan yang mengikuti program akselerasi dengan jumlah 55 orang. Alat ukur dalam penelitian ini diuji validitas dan reliabilitasnya.

Berdasarkan Hasil perhitungan uji validitas diperoleh hasil dari keseluruhan aitem skala resiliensi yang berjumlah 60 aitem diperoleh bahwa aitem yang sah berjumlah 54 dan aitem yang dinyatakan tidak valid atau gugur berjumlah 6 aitem. Koefisien korelasi untuk aitem-aitem yang valid bergerak dari 0,302 sampai 0,743 dan yang tidak valid bergerak dari -0,122 sampai dengan 0,156.

Hasil perhitungan uji validitas aitem skala kecerdasan spiritual berjumlah 60 aitem didapatkan hasil bahwa aitem yang sah berjumlah 55 dan aitem yang dinyatakan tidak valid atau gugur berjumlah 5 aitem. Koefisien korelasi untuk aitem-aitem yang valid bergerak dari 0,327 sampai 0,830 dan yang tidak valid bergerak dari -0,229 sampai dengan 0,242.

Hasil perhitungan reliabilitas untuk skala resiliensi skala resiliensi dengan nilai koefisien

reliabilitas sebesar 0,917 dan kecerdasan spiritual dengan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,935 artinya bahwa instrumen penelitian yang dipergunakan ini mempunyai reliabilitas tinggi atau memiliki kehandalan yang tinggi.

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data dengan menggunakan teknik *Product Moment*, diperoleh indeks korelasi (r_{xy}) = (0,687). Untuk mengetahui signifikansinya peneliti membandingkan dengan nilai r_{tabel} . Dari tabel r , untuk $N = 55$ pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,266, maka diperoleh perbandingan perhitungan ($0,687 > r_{tabel} (0,266)$) berarti perhitungan lebih besar dari r_{tabel} . Sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan Resiliensi.

Berdasarkan hasil analisa data, maka hipotesa yang mengatakan bahwa ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi pada siswa yang mengikuti program akselerasi diterima.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini adalah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi pada siswa yang mengikuti program akselerasi Sekolah Menengah Atas Negeri di kota Malang. Dimana jika siswa memiliki kecerdasan spiritual yang baik maka akan juga memiliki resiliensi yang baik pula.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diajukan saran- saran sebagai berikut :

1. Siswi Akselerasi

Semakin padatnya materi pada program akselerasi, siswa harus dapat meningkatkan kemampuan resiliensi dengan cara memiliki otonomi dalam diri, meningkatkan kemampuan sosial dan meningkatkan kepercayaan dalam diri (mampu mengontrol apa yang akan terjadi dalam dirinya, mampu melakukan sesuatu atau menghasilkan sesuatu yang baik atau positif) dan kecerdasan spiritual dengan cara bertaqwa kepada Tuhan, menjauhi laranganNya, dan memiliki pandangan yang positif terhadap kemampuan atau kekuatan spiritualitas sebagai jalan untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan karena dengan Resiliensi yang baik siswa akan berhasil menghadapi kesulitan, mampu mengatasi stres atau tekanan, dan mampu bangkit kembali dari tekanan, selain itu siswa akselerasi harus mampu memberikan dukungan sosial terhadap sesama teman dengan cara menjalin hubungan yang akrab dengan teman-teman, dan persaingan yang terjadi di kelas akselerasi tidak membuat siswa menutup diri dengan teman yang lain.

2. Orang Tua

Orang tua harus mampu menciptakan lingkungan yang didalamnya dapat memberikan dukungan yang hangat pada

anak, mengenali potensi-potensi yang ada dalam diri anak dan bisa merubah pola pikir yang salah mengenai program akselerasi sehingga tidak memaksa anak untuk masuk dalam program akselerasi.

3. Guru

Sebagai sorang pendidik, guru harus mampu memfasilitasi siswa agar menimbulkan suasana kelas yang harmonis dan memberikan tugas-tugas kelompok untuk menciptakan kebersamaan antar siswa, selain itu juga sebagai seorang guru jangan terlalu menuntut anak untuk menjadi *perfect* atau sempurna karena dengan demikian hal tersebut akan menjadi beban tersendiri bagi anak untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu.

4. Sekolah

Bagi sekolah khususnya pada bagian kesiswaan dan Manager akselerasi masing-masing sekolah penyelenggara program akselerasi agar dalam penyeleksian siswa akselerasi tidak mengabaikan tiga kriteria utama siswa akselerasi yakni IQ > 130, mempunyai kreatifitas tinggi, memiliki motivasi dan komtmen kerja yang tinggi. Selain itu juga pihak sekolah perlu memahami sepenuhnya mengenai program akselerasi dengan demikian pihak sekolah tidak memaksa siswa masuk program akselerasi hanya untuk memenuhi kuota.

5. Peneliti Lain

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti siswa akselerasi agar lebih memperhatikan variabel-variabel penelitian, pembahasan dalam mengemukakan hasil dari penelitian lebih diperjelas, dan dalam penentuan sampel bisa lebih mewakili agar nantinya hasil penelitian dapat digeneralisasikan untuk seluruh populasi.

Kepustakaan

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2009. *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2010. *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Busan, T. 2003. *Sepuluh cara jadi orang cerdas secara spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Desmita. 2005. *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Rosdakarya.
- Etalamban. 2009. *Perbedaan Resiliensi Remaja Ditinjau Dari Urutan Kelahiran*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Malang: Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang.
- Farlya, I., Dewi, I.R, Fransisca, & Suparman, Y. M. 2009. Religiusitas dan tingkat perkembangan moralitas konvensional remaja akhir yang beragama budha: Studi kasus remaja di Bogor. *Arkhe Jurnal Ilmiah Psikologi*, 14.
- Fasikah, S. Suminarti, Achmat, Z. 2009. *Deteksi dini kecerdasan pada anak*. Malang: Bidang Perkembangan Fakultas Psikologi UMM.
- Gaffney, J.P. 2003. *Hidup dan Spiritualitas (Santo Louis – Marie de Monfort)*. Bandung.
- Goreti, M. 2011. *Pengaruh self disclosure terhadap resiliensi pada perawat anak berkebutuhan khusus*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Malang: Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang.
- Kuniasih, D. 2007. *Hubungan antara resiliensi dengan stres kerja pada guru*. Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Muammadiyah Malang.
- Latipun. 2006. *Psikologi eksperimen*. Malang: UPT. Penerbitan Universitas Muhamadiyah Malang.
- Munandar, U. 2009. *Pengembangan kreatifitas anak berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoamodjo, S. 2010. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rifai, O. 2012. *Hubungan perilaku asertif dengan burnout pada siswa program akselerasi*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Malang: Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang.
- Sari, Kencana D. 2011 *Perbedaan Resiliensi Remaja Ditinjau dari Keaktifan Berorganisasi Siswa Intra Sekolah Osis*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Malang: Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang.
- Sugiyono, 2010. *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Winarsunu, T. 2002. *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: UMM Press.